

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR AMERIKA PERIODE TAHUN 2007-2010

Ervin Nora Susanti

Dosen Tetap Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan

ABSTRAK

Nilai Tukar Rupiah sebagai salah satu variable penting dalam perekonomian terus mengalami perubahan, terlebih Indonesia menganut system nilai tukar mengambang bebas. Sehingga volatilitasnya semakin peka dalam merespon setiap gejala variable makro perekonomian. Termasuk juga terhadap kondisi perekonomian global, sebagaimana yang terjadi selama periode krisis tahun 2008-2009. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika terdepresiasi sangat signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya dimana perekonomian dalam kondisi yang stabil. Karenanya penulis tertarik untuk melakukan analisis faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika terutama pada periode tahun 2007-200

Kata kunci : perubahan nilai tukar, selisih inflasi, selisih PDB, selisih suku bunga dan Lag-1 nilai tukar

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nilai tukar atau yang dikenal juga dengan istilah kurs merupakan salah satu variable penting dalam perekonomian suatu negara. Nilai tukar baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap beberapa variable ekonomi makro, diantaranya nilai tukar ikut menentukan bagaimana kondisi neraca transaksi berjalan melalui mekanisme kinerja ekspor dan impor, inflasi dan lain sebagainya. Kestabilan nilai tukar menjadi sangat penting dalam mempengaruhi kinerja perekonomian nasional. Pergerakan nilai tukar sendiri bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi relative lebih bisa terukur seperti inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, neraca transaksi berjalan dan pendapatan nasional. Sedangkan faktor non ekonomi bisa disebabkan karena kondisi politik, keamanan dan lain lain. Kondisi perekonomian global juga turut memicu terjadinya gejala pada pergerakan nilai tukar bahkan lebih sering terjadi kondisi nilai tukar mengalami jungkir balik karena pengaruh

negative kondisi perekonomian global. Terlebih Indonesia adalah negara terbuka yang menerapkan system nilai tukar mengambang.

Sebagaimana yang belum lama terjadi krisis ekonomi global yang disebabkan karena gejolak perekonomian Amerika dan Eropa telah menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, selain menyebabkan merosotnya volume perdagangan baik secara langsung maupun tidak langsung selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam, juga berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran dunia. Situasi ini tentu merubah kondisi fundamental perekonomian suatu negara, dan menyebabkan berbagai pengaruh dalam kondisi ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, neraca pembayaran, pendapatan nasional dimana lebih jauh perubahan pada kondisi makro tersebut bisa berpengaruh pada volatilitas nilai tukar.

Sebagaimana yang terjadi pada perekonomian nasional bahwa dampak negatif yang paling cepat dirasakan sebagai akibat dari krisis perekonomian global adalah pada sektor keuangan melalui aspek sentimen psikologis maupun akibat merosotnya likuiditas global. Penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai sekitar 50,0 persen, dan depresiasi nilai tukar rupiah disertai dengan volatilitas yang meningkat. Sepanjang tahun 2008, nilai tukar rupiah telah terdepresiasi sebesar 17,5 persen. Pada triwulan terakhir 2008 rupiah bergerak sangat fluktuatif, hal ini berdampak negative terhadap pasar keuangan domestic dan perekonomian secara keseluruhan. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika khususnya pada periode tahun 2007-2010 karena pada periode tersebut terjadi krisis perekonomian global yang dimulai tahun 2008 sampai 2009.

1.2.Tujuan Penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable selisih inflasi, selisih PDB, selisih suku bunga antara Indonesia dengan Amerika dan variable *lag-1* nilai

tukar terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika baik secara parsial maupun simultan.

1..3 Batasan Operasional Penelitian

Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar tengah (kurs tengah) rupiah terhadap USD yang datanya diambil selama kurun waktu tahun 2007-2010. Alasan digunakannya nilai rupiah terhadap USD karena mata uang tersebut dianggap paling banyak digunakan sebagai alat pembayaran perdagangan internasional baik dalam transaksi ekspor maupun impor. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Soegeng dkk (2010) bahwa transaksi perdagangan USD terhadap rupiah mendominasi pasar dengan rata-rata pangsa pasar mencapai 76%. Perdagangan mata uang kuat lainnya seperti euro, yen Jepang hanya memiliki share 1%. Komposisi tersebut sejalan dengan transaksi perdagangan internasional Indonesia yang sebagian besar (93% dari total transaksi ekspor dan 83,7% dari total transaksi impor) menggunakan mata uang USD untuk pembayarannya. Sedangkan alasan dipilihnya periode waktu tersebut adalah karena dalam periode tersebut terjadi krisis perekonomian global yang dimulai tahun 2008 sampai dengan 2009.

II. KERANGKA TEORITIS

A. Nilai Tukar

Nilai tukar atau *exchange rate* diartikan sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan mata uang domestic (Salvatore,1997). Nilai tukar adalah perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam perdagangan global transaksi yang melibatkan nilai tukar menjadi suatu keharusan karena setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda. Nilai tukar adalah harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang dari negara lain. Harga yang harus dibayar inilah yang disebut dengan kurs. Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam satuan mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan bagi kita untuk menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Menurut (Waluyo dan Siswanto, 1998) dalam (Arintoko dan Wijaya, 2005) nilai tukar masih digunakan sebagai alat oleh otoritas moneter untuk mendorong ekspor Indonesia. Devaluasi di Indonesia pada saat menganut system nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) semula dilakukan untuk meningkatkan daya saing ekspor yang selanjutnya dapat menanggulangi deficit neraca pembayaran. Kebijakan tersebut diambil, sejalan dengan konsep teori ekonomi internasional bahwa devaluasi pada nilai tukar tetap atau mata uang domestic ditujukan untuk memperbaiki neraca transaksi berjalan suatu negara. Menurut Adelman (1999) dalam Arintoko dan Wijaya (2005) bahwa apresiasi mata uang domestic akan menurunkan daya saing ekspor dan pada gilirannya akan menambah deficit neraca transaksi berjalan, demikian pula dalam pengertian sebaliknya.

Sejak tahun 1987 Indonesia menerapkan system kebijakan nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dan menggantikannya dengan system mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sejak tahun 1997. Dengan menganut system mengambang bebas, Indonesia juga mengalami kondisi di atas. Nilai tukar yang volatile secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro.

B. Teori Nilai Tukar Valuta Asing Dengan Pendekatan Moneter

Menurut Kholidin (2002) pendekatan moneter merupakan pengembangan dari konsep paritas daya beli (*purchasing power parity*) dan teori kuantitas uang. Pendekatan moneter tidak menekankan aliran perdagangan dan modal sebagai faktor kunci penentuan nilai tukar valuta asing. Pendekatan moneter berkeyakinan bahwa faktor-faktor moneter yang melandasi fungsi permintaan dan penawaran uang merupakan penjas utama terhadap pergerakan nilai tukar valuta asing. Ekuilibrium nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang serta faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran uang. Menurut pendekatan ini nilai tukar valuta asing ditentukan oleh perbedaan jumlah uang beredar, perbedaan pendapatan riil, perbedaan suku bunga dan perbedaan inflasi kedua negara.

b.1. Jumlah Uang Beredar

Menurut Charles *et al* (1999) dalam Kholidin (2002) pengaruh uang beredar terhadap nilai tukar dapat dipisahkan menjadi dua :

1. *Domestic credit* mempunyai hubungan yang positif terhadap nilai tukar, dimana bila terjadi penambahan *domestic credit* maka *excess liquidity* akan menyebabkan tekanan depresiasi Rupiah meningkat
2. Aliran modal mempunyai hubungan yang negative terhadap nilai tukar, karena semakin meningkat aliran modal masuk berarti permintaan terhadap Rupiah semakin meningkat yang pada akhirnya akan memperkuat posisi Rupiah.

Dalam penelitian ini variable jumlah uang beredar tidak dimasukkan ke dalam model. Hal ini karena model yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya mengadopsi model penelitian yang digunakan oleh Wibowo dan Hidayat (2005), dalam penelitian untuk mendeteksi faktor-faktor penentu nilai tukar Rupiah serta pemilihan model terbaik untuk memperkirakan nilai tukar Rupiah di masa yang akan datang. Dimana hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas antar variable bebas. Sehingga variabel bebas yang dideteksi sebagai penyebab adanya multikolinieritas dikeluarkan dari model. Dari hasil analisis korelasi, terdapat hubungan yang signifikan antara selisih LGM1 (selisih jumlah uang beredar) dan selisih LGWPI (*wholesale price index*, sebagai data indikator GDP) dengan koefisien korelasi sebesar 0,83. Demikian juga selisih LGM1 (selisih jumlah uang beredar) dengan LGY (selisih PDB riil) terdapat korelasi yang signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,81. Dengan kondisi ini, variabel bebas yang patut dicurigai sebagai variabel penyebab terjadinya multikolinieritas adalah selisih LGM1 (selisih jumlah uang beredar) sehingga dalam model terbaik yang dihasilkan, variabel selisih LGM1 (selisih jumlah uang beredar) dikeluarkan. Disamping itu dari beberapa model yang diuji model yang sudah mengeluarkan variable selisih jumlah uang beredar tersebut juga mempunyai nilai *Root Mean Squared Error* (RMSE) paling kecil dibandingkan model yang lain. Metode prakiraan yang mempunyai RMSE terkecil adalah metode yang terbaik (Meese & Rogoff, 1983) dan memenuhi criteria *Best Linier Unbias Estimator* (BLUE)

b.2. Inflasi

Inflasi dalam perekonomian berarti terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan

mendorong timbulnya resesi. Meningkatnya inflasi akan mendorong meningkatnya suku bunga.

Menurut Wijoyo dan Iskandar (1999) dalam Kholidin (2002) transmisi perubahan nilai tukar Rupiah ke inflasi dapat melalui dua saluran, yaitu :

1. Melemahnya nilai tukar Rupiah akan menaikkan biaya produksi yang memakai barang impor sehingga meningkatkan harga
2. Harga *non tradable goods* yang relative lebih murah dibandingkan *tradable goods* akan mendorong permintaan *non tradable goods* sehingga meningkatkan harga domestik

Sedangkan menurut Charles *et al* (1999) dalam Kholidin (2002) hubungan antara inflasi dan nilai tukar adalah positif, berdasarkan *Purchasing Power Parity* bila terjadi peningkatan inflasi maka untuk mempertahankan *low of one price* nilai tukar harus terdepresiasi. Inflasi diasumsikan merupakan fungsi dari pendapatan nasional dan nilai tukar, bila ketersediaan barang tidak bertambah, sejumlah peningkatan permintaan, maka kenaikan konsumsi akan menimbulkan tekanan kenaikan harga (*demand pull inflation*). Sedangkan depresiasi nilai tukar mempengaruhi kenaikan inflasi melalui peningkatan harga input yang memiliki komponen impor tinggi. Kenaikan harga input ini selanjutnya akan meningkatkan harga (*cost push inflation*).

b.3. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian. PDB mengukur semua pendapatan atas barang dan jasa yang bersifat final yaitu seluruh nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu yang dihasilkan dalam batas wilayah negara tertentu. Menurut Charles *et al* (1999) dalam Kholidin (2002) PDB riil memberikan pengaruh searah terhadap nilai tukar. Sesuai dengan pendekatan Keynes bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan impor yang selanjutnya akan meningkatkan permintaan valuta asing guna membiayai impor tersebut.

b. 4. Suku Bunga

Menurut Wijoyo dan Iskandar (1999) dalam Kholidin (2002) pengaruh transmisi suku bunga ke nilai tukar Rupiah bisa melalui dua saluran, yaitu :

1. Semakin tinggi suku bunga semakin sedikit permintaan uang untuk Spekulasi sehingga nilai tukar Rupiah akan mengalami apresiasi
2. Semakin tinggi suku bunga akan menarik aliran modal masuk sehingga menambah persediaan valuta asing dalam negeri. Hasilnya nilai tukar Rupiah akan meningkat.

Sehingga perbedaan suku bunga riil dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk mendapatkan return yang lebih tinggi bagi investasinya. Jika perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri makin membesar diperkirakan akan mampu menarik arus modal masuk sehingga nilai tukar menguat (Yati dan Hardiyanto, 1999) dalam (Kholidin, 2002).

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (*time series*). Data yang digunakan meliputi data nilai tukar rupiah terhadap USD, selisih data inflasi Indonesia dan Amerika, selisih data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan Amerika, selisih data suku bunga Indonesia dan Amerika serta data *lag-1* nilai tukar rupiah terhadap USD. Karena data PDB yang tersedia adalah data triwulanan maka secara keseluruhan data yang lain diambil dalam bentuk data triwulanan juga. Data yang digunakan selama kurun waktu tahun 2007 – 2010 yang bersumber dari Bank Indonesia.

B. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Untuk melihat hubungan antar variable penelitian dilakukan analisis data secara statistic berupa analisis regresi linier berganda dan analisis korelasi. Model dalam penelitian ini sepenuhnya mengadopsi model yang digunakan oleh Wibowo dan Hidayat (2005) sehingga penulis menggunakan variable bebas nilai tukar rupiah terhadap USD (Y) dan variable bebas selisih inflasi Indonesia dan Amerika ($X_1 = \text{logif}$), selisih Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan Amerika ($X_2 = \text{logpd}$), selisih suku

bunga Indonesia dan Amerika ($X_3 = \text{lograte}$) dan *lag-1* nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika ($X_4 = \text{loglagkurs}$). Dimasukkannya variable *lag-1* nilai tukar Rupiah dalam modifikasi model agar nilai Koefisien Determinasi ($R^2 \text{ Adjusted}$) menjadi meningkat sehingga variabel bebas yang dimasukkan dalam model lebih dapat menjelaskan pergerakan variabel tak bebas. Salah satunya adalah dengan menggunakan *autoregression* (AR), yaitu mencari pada *lag* berapa variabel tak bebas tersebut menyumbang pengaruh yang signifikan.

Dari beberapa pengujian yang dilakukan, sebagaimana yang dilakukan oleh Wibowo dan Hidayat (2005) ternyata *lag* yang cocok untuk pergerakan logaritma Kurs adalah satu bulan sebelumnya. Nilai t statistik pada *lag-1* bulan sebelumnya sebesar 7,4 menunjukkan pengaruh yang signifikan untuk menolak H_0 .

1. Regresi Linier Berganda

Rumusan yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Variabel terikat

a = Konstanta (*intercept parameter*)

β_i = *Slope* variabel bebas, yang menggambarkan nilai elastisitas masing-masing variable bebas

X_i = Variabel Bebas $X_1 = \text{logif}(\text{selisih inflasi})$, $X_2 = \text{logpd}(\text{selisih PDB})$,

$X_3 = \text{lograte}(\text{selisih suku bunga})$, $X_4 = \text{loglagkurs}(\text{lag-1 nilai tukar})$

ε = *Standard error*

2. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah indeks bilangan yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan, meliputi kekuatan hubungan dan bentuk / arah hubungan.

Rumusan korelasi *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n \cdot \sum X_i \cdot Y_i - \sum X_i \cdot \sum Y_i}{\sqrt{n \cdot \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

Dimana : r = Koefisien Korelasi

X_i = Nilai Variabel Bebas

Y_i = Nilai Variabel Tidak Bebas

3. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2), nilai ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar peran atau kontribusi dari variable independen yang terdapat dalam persamaan regresi tersebut dalam menjelaskan nilai variable dependen. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : terdapat pengaruh positif dan signifikan selisih inflasi Indonesia dengan Amerika Serikat terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

H₂ : terdapat pengaruh negative dan signifikan selisih PDB Indonesia dengan Amerika Serikat terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

H₃ : terdapat pengaruh positif dan signifikan selisih suku bunga Indonesia dengan Amerika Serikat terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

H₄ : terdapat pengaruh positif dan signifikan *lag-1* kurs terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

H₅ : terdapat pengaruh signifikan secara simultan selisih inflasi, PDB, suku bunga dan *lag-1* kurs terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Kriteria Pengujian Hipotesis

1. Pengujian secara parsial (Uji t)

Untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat akan digunakan Uji-t. Pengujian ini dilakukan dua arah dengan hipotesa :

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variable bebas terhadap variable terikat

$H_a : \beta_i \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan dari variable bebas terhadap variable terikat. Kriteria pengujian yaitu dengan membandingkan signifikansi t-hitung (*p-value*) dan signifikansi t-tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Jika *p-value* < 0.05 berarti variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika *p-value* > 0.05 berarti variabel bebas tersebut berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

2. Pengujian secara simultan (Uji F) :

Untuk menguji secara simultan pengaruh variable bebas terhadap variable terikat digunakan Uji F. Pengujian dilakukan dua arah dengan hipotesa :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari variable bebas terhadap variable terikat.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari variable bebas terhadap variable terikat

Uji Asumsi Klasik :

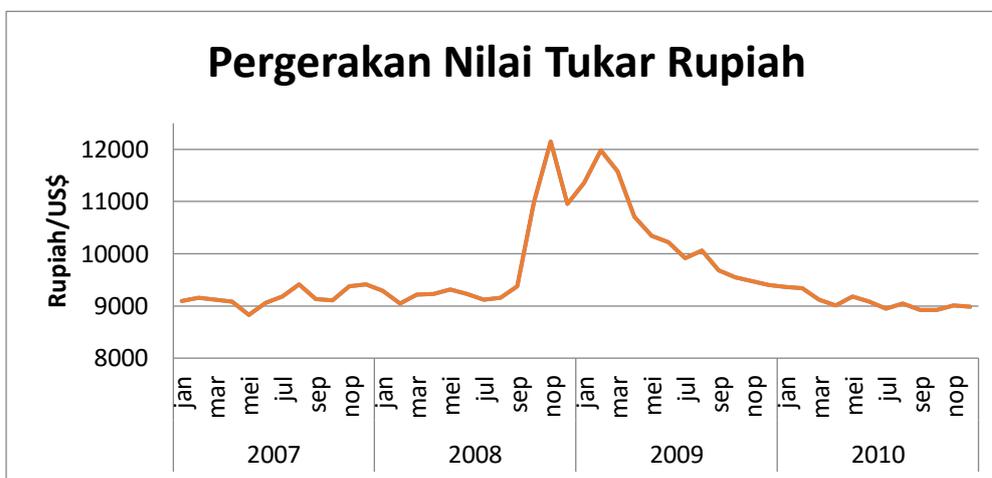
Terdapat 4 uji yang dilakukan untuk menentukan apakah model regresi yang terbentuk memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk model tersebut. Keempat uji tersebut adalah Uji Multikolinearitas (Uji ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variable bebas, model yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variable bebas), Uji Heteroskedastisitas (Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain), Uji Autokorelasi (Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara data residu (*error*) periode tertentu dengan data residu periode sebelumnya). Uji Normalitas (uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi residual memiliki distribusi yang normal).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Tahun 2007-2010

Pergerakan nilai Rupiah selama kurun waktu tahun 2007-2010 terus mengalami fluktuasi terutama pada periode krisis perekonomian global yang terjadi pada tahun 2008-2009. Rupiah terdepresiasi cukup signifikan hingga menembus angka tertinggi yang terjadi bulan Nopember 2008 pada level Rp. 12.151/USD (kurs tengah), dibandingkan periode sebelumnya di tahun 2007 sampai dengan triwulan kedua 2008 yang berada pada kisaran Rp. 9.000/USD. Bulan Desember Tahun 2008 Rupiah sempat terapresiasi ke level Rp. 10.950/USD dan kemudian terdepresiasi lagi di kisaran Rp 11.000/USD selama triwulan pertama Tahun 2009 dan selanjutnya menguat kembali relative stabil pada kisaran Rp. 9.000/USD sebagaimana yang Nampak pada Grafik 1.

Grafik 1. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Tahun 2007-2010



B. Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Untuk melihat hubungan dan pengaruh variable bebas selisih inflasi, selisih PDB, selisih suku bunga antara Indonesia dengan Amerika dan variable *lag-1* nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika terhadap perubahan nilai tukar maka berdasarkan hasil olahan data diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0.659 + 0.01X_1 - 0.01X_2 + 0.09X_3 + 0.832 X_4$$

Hasil regresi ini secara keseluruhan memberikan pengaruh nilai koefisien yang sesuai dengan hipotesis yang berarti secara teoritis arah hubungan variable bebas secara keseluruhan adalah sesuai. Dimana variable selisih inflasi berhubungan positif terhadap nilai tukar. Setiap ada perubahan selisih inflasi kedua negara sebesar 1 persen, akan mengakibatkan perubahan nilai tukar sebesar 0.01 persen. Variabel selisih PDB memiliki hubungan negative dengan perubahan nilai tukar sebesar 0,01 yang berarti setiap kenaikan selisih PDB kedua negara sebesar 1 persen akan mengakibatkan perubahan nilai tukar sebesar 0,01. Hubungan antara selisih suku bunga terhadap perubahan nilai tukar adalah positif sebesar 0.09. Sedangkan hubungan lag-1 nilai tukar terhadap perubahan nilai tukar adalah positif sebesar 0.832.

Tabel 1. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.659	.230		2.861	.007		
	logif	.001	.004	.020	.303	.763	.810	1.235
	logpd	-.001	.008	-.010	-.156	.877	.795	1.257
	lograte	.009	.013	.046	.713	.480	.798	1.253
	loglagkurs	.832	.059	.920	14.096	.000	.792	1.262

a. Dependent Variable:
logkurs

Namun dari hasil Uji t hitung tidak seluruhnya memberikan hasil yang cukup kuat untuk menolak H_0 . Untuk variable selisih inflasi didapatkan nilai t hitung sebesar 0.303 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.763 ($p\text{-value} > 0.05$) yang berarti bahwa variable ini berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan nilai tukar. Nilai t hitung untuk variable selisih PDB adalah sebesar -0.156 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.877 ($p\text{-value} > 0.05$) memberikan keputusan yang sama bahwa variable selisih PDB kedua negara berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Demikian juga hasil uji t untuk variable selisih suku bunga adalah sebesar 0.713 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.480 ($p\text{-value} > 0.05$) juga memperlihatkan bahwa variable selisih suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan nilai tukar. Sedangkan variable lag-1 nilai tukar besar nilai t hitungnya adalah 14.096 dengan signifikansi 0.000 ($p\text{-value} > 0.05$) merupakan variable yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar. Hal ini semakin menguatkan bahwa tidak mudah untuk memprediksi gejala nilai tukar Rupiah, walaupun dalam model ini telah mengadopsi model terbaik yang dihasilkan oleh Wibowo dan Hidayat (2005) sebab dengan menggunakan model yang sama tetapi diterapkan untuk kurun waktu yang berbeda ternyata memberikan hasil hanya kesesuaian tanda secara teoritis sementara tingkat signifikansinya sangat rendah.

Hal ini sesuai juga dengan pendapat Soegeng, dkk (2010) bahwa dalam praktek penelitian, memodelkan nilai tukar merupakan salah satu topik yang sangat sulit untuk dilakukan. Akibatnya, jarang sekali ditemukan model nilai tukar yang dapat menjelaskan fenomena pergerakan nilai tukar dengan sangat memuaskan, terlebih untuk keperluan forecasting. Suatu model mungkin dapat menjelaskan dengan baik perkembangan nilai tukar di suatu negara dan dalam suatu periode tertentu, namun di saat yang lain, dengan model yang sama mungkin tidak dapat lagi digunakan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut banyak ekonom dan praktisi (dan juga bank sentral) membangun beberapa model alternative sehingga model-model tersebut dapat saling melengkapi untuk dapat menjelaskan pergerakan nilai tukar secara akurat.

Sementara itu hasil pengujian pengaruh variable selisih inflasi, selisih PDB, selisih suku bunga dan lag-1 nilai tukar secara simultan memberikan hasil yang signifikan dengan besar nilai F hitung 64.498 dengan signifikansi 0.000 > dari 0.05 yang berarti

secara simultan keempat variable bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar. Keputusan ini sejalan dengan perolehan nilai R Square sebesar 0.858 yang berarti bahwa kontribusi variable bebas secara simultan mampu menjelaskan perubahan nilai tukar Rupiah sebesar 85.5%. Sedangkan sisanya sebesar 14,4% dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Kondisi dimana nilai R Square yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara parsial variable bebas banyak yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variable terikat merupakan salah satu gejala terjadinya multikolinearitas (Wijaya, 2009). Gejala ini mirip dengan hasil penelitian ini dimana dimana secara simultan memberikan hasil yang sangat signifikan pengaruh antara variable bebas dengan variable perubahan nilai tukar dan nilai R Square yang tinggi (0.858) dibandingkan dengan hasil pengujian secara parsial dimana hanya satu variable *lag-1* nilai tukar yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar.

Tabel 2. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.934 ^a	.872	.858	.01217545	1.292

a. Predictors: (Constant), loglagkurs, lograte, logif, logpd

b. Dependent Variable: logkurs

Tabel 3. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.038	4	.010	64.498	.000 ^a
	Residual	.006	38	.000		
	Total	.044	42			

Namun dari hasil uji asumsi klasik yang dilakukan tidak ditemukan terjadinya gejala multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dari nilai VIF semuanya > 10 dan nilai Tolerance semuanya tidak ada yang kurang dari 10% (Tabel 1) dan berdasarkan nilai korelasi antar variable < 0.90 (Tabel 4) serta nilai Eigenvalue tidak terdapat sejumlah satu atau lebih variable yang nilainya mendekati 0 (Tabel 5). Karena dari keempat criteria telah memenuhi criteria maka model penelitian yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas antar variable.

Tabel 4. Coefficient Correlations^a

Model		loglagkurs	lograte	logif	logpd	
1	Correlations	loglagkurs	1.000	-.219	-.228	-.382
		lograte	-.219	1.000	-.269	.246
		logif	-.228	-.269	1.000	.194
		logpd	-.382	.246	.194	1.000
	Covariances	loglagkurs	.003	.000	-5.927E-5	.000
		lograte	.000	.000	-1.491E-5	2.413E-5
		logif	-5.927E-5	-1.491E-5	1.947E-5	6.683E-6
		logpd	.000	2.413E-5	6.683E-6	6.125E-5

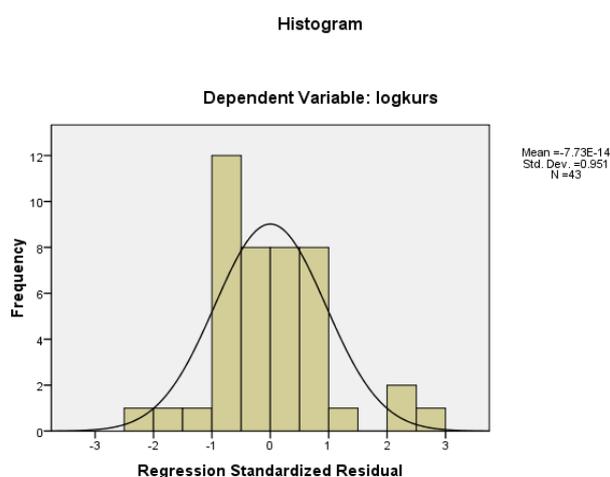
Tabel 5. Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	logif	logpd	lograte	loglagkurs
1	1	4.495	1.000	.00	.01	.01	.00	.00
	2	.347	3.598	.00	.53	.16	.00	.00
	3	.138	5.717	.00	.36	.59	.03	.00
	4	.020	14.973	.00	.05	.10	.93	.00
	5	3.194E-5	375.146	1.00	.05	.14	.04	1.00

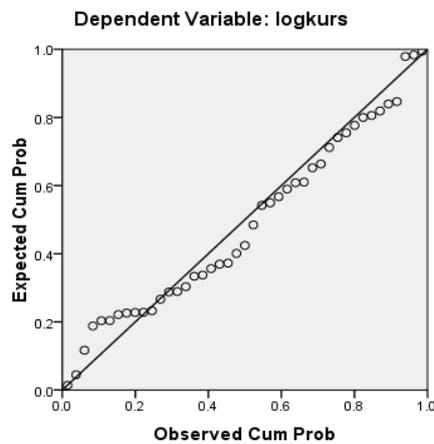
a. Dependent Variable: logkurs

Hasil dari pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa pada model tidak ditemukan pelanggaran terhadap asumsi klasik dalam regresi. Nilai Durbin Watson sebesar 1.292 tidak mengindikasikan terjadinya autokorelasi. Dalam hal ini autokorelasi biasa terjadi pada penelitian yang menggunakan data *time series*, gangguan ini tidak memiliki arti yang signifikan terhadap hasil penelitian ini, sehingga tidak akan membiaskan hasilnya. Berdasarkan pada analisis *variance*, maka secara keseluruhan model tersebut dapat dikategorikan sebagai model yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variable bebas dan variabel terikat (nilai probabilitas signifikansi F-hitung = 0.000). Untuk uji normalitas data maka berdasarkan output histogram menunjukkan pola distribusi mendekati normal dan Grafik normal pola juga menunjukkan penyebaran titik titik di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Grafik 2. Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



B. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel selisih inflasi, selisih PDB, selisih suku bunga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perubahan nilai tukar. Sementara hubungan koefisien ketiga variable tersebut sesuai secara teoritis dimana selisih inflasi memiliki besaran koefisien 0.01, selisih PDB memiliki koefisien -0.01, selisih suku bunga memiliki koefisien 0.09 dan variable *lag-1* nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap perubahan nilai tukar dengan besaran koefisien 0.832. Model persamaan regresi dugaan adalah :

$$Y = 0.659 + 0.01X_1 - 0.01X_2 + 0.09X_3 + 0.832 X_4$$

2. Secara simultan semua variable bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dimana F hitung sebesar 64.498 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Variabel bebas secara keseluruhan mampu menjelaskan perubahan nilai tukar rupiah sebesar 85.8% (nilai R square sebesar 0,858) sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Mengingat masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini terutama dalam hal penggunaan data dimana karena data PDB yang tersedia adalah data triwulanan sehingga semua data yang lain diinterpolasi ke dalam data triwulan maka

disarankan untuk penelitian serupa menggunakan data variasi time series bulanan sehingga untuk data PDB dalam triwulan bisa digantikan dengan indicator lain yang mewakili atau dirunut pada data PDB bulanan yang mungkin bisa dilacak. Sehingga diharapkan variasi data time series bulanan bisa lebih mewakili kondisi riil pergerakan perekonomian secara keseluruhan dan khususnya yang berkaitan dengan perubahan nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintoko dan Faried Wijaya. 2005. *Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Periode 1990.I-2004.II (Kasus Indonesia-Amerika Serikat)*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan 2005.
- Ditria, Y. dkk.2006. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga , Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan*. *Journal of Applied Finance and Accounting Vol. 1 No.1 November 2008:166-192*
- <http://www.bi.go.id>
- Kholidin Anas. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Indonesia Terhadap Dollar Amerika. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Mankiw, G. 2000. *Macroeconomics*. Harvard University. New York.Worth Publishers
- Masri Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Salvatore.1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Santoso Singgih.2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sugeng, dkk.2010. *Pengaruh Dinamika Penawaran dan Permintaan Valas Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Kinerja Perekonomian Indonesia*.Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Januari 2010
- Wibowo, Tri dan A. Hidayat. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol. 9 No 4*.
- Wijaya, Tony. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta. Penerbit Universitas Atmajaya